

Kualitas Keprofesionalan Guru Pembimbing

Girna Deliska Putri*¹, Ratih Amara², Silvia Afifah³, Gusman Lesmana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: girnadeliska91@gmail.com

*Corresponding Author**: Girna Deliska Putri

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**
Vol. 2 No. 1
2024

Abstrak: Guru pembimbing adalah penyelenggara kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru pembimbing harus memiliki empat kompetensi di antaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang penting bagi seorang guru karena guru harus profesional di bidangnya. Profesional yang menandakan ia adalah orang yang ahli untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Kualifikasi pendidikan guru pembimbing minimal yakni SI Bimbingan dan Konseling dari prodi terakreditasi. Seorang guru bimbingan dan konseling harus memberikan pelayanan profesional kepada siswanya di sekolah. Dengan pelayanan profesional diharapkan guru pembimbing memiliki image positif dari siswanya dan masyarakat luas lainnya. Adanya image ini tentu akan memiliki dampak terhadap penilaian bagaimana bimbingan dan konseling tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu mendalami seberapa besar kualitas keprofesionalan guru pembimbing yang akan berdampak pada proses pendidikan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research atau penelitian kepustakaan, dengan fokus pembahasan pada kualitas keprofesionalan guru pembimbing.

Kata Kunci: Keprofesionalan, Guru Pembimbing, Bimbingan dan Konseling

Abstract: *The supervising teacher is the organizer of guidance and counseling activities in schools. The supervising teacher must have four competencies including pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence. Professional competence is an important competence for a teacher because the teacher must be professional in his field. Professional indicating he is an expert to carry out guidance and counseling services. The minimum education qualification for supervising teachers is Guidance and Counseling SI from an accredited study program. A guidance and counseling teacher must provide professional services to his students at school. With professional service, it is hoped that supervising teachers will have a positive image from their students and the wider community. The existence of this image will certainly have an impact on how guidance and counseling is assessed. The purpose of this study is to explore how much the professional quality of supervising teachers will have an impact on the educational process of students. The research method used is Library Research or library research, with a focus on the discussion on the professional quality of supervising teachers.*

Keywords: *Professionalism, Teacher Guidance, Guidance and Counseling*

Pendahuluan

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia sudah cukup lama, berawal dari kebijakan pemerintah tahun 1960-1970 yang menetapkan bimbingan dan konseling dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah untuk menunjang misi sekolah mencapai tujuan pendidikannya. Periode berikutnya, pada tahun 1975 terbentuk sebuah organisasi profesi yang bernama IPBI (sekarang berubah menjadi ABKIN) hasil dari konvensi nasional bimbingan konseling pertama di Malang.

Jika dilihat dari peta perkembangannya ilmu dan profesi bimbingan dan konseling baik dari sisi perkembangan profesi, maupun sebagai kajian keilmuan, sudah semestinya bimbingan dan konseling di Indonesia sudah mempunyai bentuk kerja profesional yang jelas.

Jabatan seorang guru dilatar belakangi oleh munculnya kebutuhan akan tenaga pendidik atau guru. Kebutuhan akan tenaga guru ini meningkat seiring dengan adanya lembaga pendidikan yang mengharuskan calon guru untuk menghasilkan guru yang profesional. Seorang guru dituntut untuk bersifat serta bersikap profesionalisme dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Bagi seorang guru, tugas kependidikan yang diemban tersebut bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dijalani. Pekerjaan tersebut membutuhkan profesionalisme yang tinggi, karena merupakan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan dengan asal, sebab output yang dihasilkan nantinya akan dinilai dan digunakan oleh masyarakat sebagai pengguna. Masyarakat akan memberikan penilaian mereka terhadap apa yang dihasilkan dari kinerja guru di sekolah. Dan penilaian tersebut akan menentukan bagaimana cara pandang dan penilaian masyarakat terhadap peran dan status guru (Supriadi, 2008).

Menurut Hasibuan (2019) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu pekerjaan maupun jabatan yang menuntut sebuah keahlian atau keterampilan dari seseorang, sehingga pekerjaan tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh sembarang orang. Tetapi memerlukan pendidikan dan pelatihan yang khusus supaya seseorang dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara efektif dan efisien.

Setiap guru memiliki standar kompetensi pada bidangnya masing-masing. Hal ini berlandaskan pada kinerja dan hasil yang didapatkan pada siswa dan untuk mencapai profesionalisme dalam dirinya. Seperti pada Guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang kinerjanya ini meliputi : menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan melalui pemanfaatan hasil evaluasi, dan lain sebagainya (Hidayat et al., 2019). Dimana kinerja ini biasanya tidak terlihat secara fisik dalam proses pengerjaannya, sehingga seringkali ada pandangan bahwa guru BK ini sedikit kerjanya tetapi output yang didapat terkadang tidak terlihat.

Dalam undang-undang pendidikan juga disebutkan bahwa konselor adalah pendidik. Dia membelajarkan kliennya untuk menguasai keterampilan tertentu. Konselor mengupayakan terjadinya perubahan tingkah laku pada klien dan pencapaian kehidupan efektif sehari-hari untuk klien tersebut. Guru bimbingan konseling dituntut profesional dalam mengerjakan pelayanan konseling kepada kliennya. Guru bimbingan dan konseling dihadapkan pada keadaan dimana ia harus bersikap profesional dalam situasi menghadapi kliennya. Guru bimbingan dan konseling juga harus menjalankan layanan-layanan yang ada di dalam BK secara profesional. Melaksanakan pelayanan dengan memulai dengan need assessment untuk

klien. Dan dari olahan hasil need assessment tersebut akan diketahui apa yang dibutuhkan atau materi yang diinginkan oleh klien tersebut. Yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah siswa yang berada di sekolah. Siswa yang memang membutuhkan arahan seperti apa baiknya ke depan, siswa yang sedang mencari jati diri, dan siswa yang memang belum memahami dirinya secara utuh. Siswa-siswa ini dibantu oleh guru bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan masalah belajarnya dan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya.

Jadi dapat didefinisikan bahwa kualitas keprofesionalan guru pembimbing/guru BK dilihat dari cara kerjanya di sekolah dimana guru BK dapat memberikan layanan-layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, serta kemampuan yang harus dimiliki guru BK tidak hanya penguasaan konsep teoritis pelayanan bimbingan dan konseling saja tetapi juga implementasi dari penguasaan konsep teoritis tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Metode

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis artikel ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menjadi teknik dalam mengumpulkan data mengenai masalah yang ingin dipecahkan/dikaji dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan atau berbagai laporan yang berkaitan (Nazir dalam Sari, 2021). Sebagaimana yang telah dideskripsikan, data dari penelitian ini diambil dari beberapa jurnal terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang ingin dikaji dengan fokus pembahasan mendeskripsikan kualitas keprofesionalan guru pembimbing. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan ini meliputi pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data serta penyusunan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Dari pengertian ini diketahui bahwa bimbingan konseling dilaksanakan agar individu bisa mencapai kemandirian dalam hidupnya. Dengan kemandirian tersebut ia bisa menghadapi sendiri permasalahannya. Kemandirian menjadikan klien tangguh dalam menerima permasalahan tersebut dan mengontrol dirinya dalam menghadapi permasalahan.

Siswa di sekolah akan menghadapi permasalahan yang membutuhkan orang lain untuk memecahkan permasalahannya. (Tohirin, 2007) mengatakan bahwa secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa adalah masalah-masalah pribadi, masalah belajar, masalah pendidikan, masalah karir atau pekerjaan, penggunaan waktu luang dan masalah-masalah sosial. Guru BK tentu harus memahami permasalahan siswa tersebut. Guru BK membantu penyelesaian masalah siswa sesuai dengan bidang masalah yang dihadapi siswa.

Yang melaksanakan bimbingan konseling di sekolah adalah guru BK itu sendiri. (Salahudin, 2010) menyebutkan bahwa seorang konselor harus memiliki karakteristik:

- a. Memahami dan melaksanakan etika profesional
- b. Mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai dan sikap

- c. Memiliki karakteristik diri, yakni respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil
- d. Kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, kemampuan berkomunikasi.

Kualitas profesional kepribadian guru BK yang penting dalam konseling adalah: empati, respek, menerima, menghargai, memahami dan jujur. Jadi, seorang guru BK harus memiliki keterampilan profesional dalam dirinya sehingga ia akan menjitai proses konseling dengan sebaik-baiknya. Pandai menempatkan diri, dan tidak mencampur adukkan masalah pribadinya dalam proses konseling.

Ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang konselor. Kompetensi ini untuk melambungkan keprofesionalan seorang guru BK di sekolah. Kompetensi tersebut antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru BK yang bisa menguasai empat kompetensi ini maka ia akan bisa menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling dengan profesional. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, ia bisa berinteraksi dengan sosial dan ia memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai. Maka guru BK harus mengimplementasikan kompetensi ini kepada kliennya dan orang sekitarnya agar nampak kualitas profesionalnya BK tersebut.

Ke empat kompetensi ini saling berintegrasi untuk membentuk profesionalnya seorang konselor di mata klien, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tidak bisa ditonjolkan hanya satu kompetensi saja. Kompetensi pedagogik tidak akan bermakna apabila kompetensi profesional tidak dimiliki. Dan kompetensi kepribadian tidak akan berimbang jika tidak dibarengi dengan kompetensi lainnya. Maka guru BK mengusahakan agar kompetensi ini meresap kedalam dirinya sehingga profesionalnya guru pembimbing bisa dirasakan oleh klien atau siswa di sekolah tersebut dan dengan kompetensi ini pula kualitas keprofesionalan guru BK di sekolah tidak akan dipandang sebelah mata lagi oleh siswa, guru-guru di sekolah, maupun masyarakat lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kualitas keprofesionalan guru BK memiliki status profesi yang sangat penting di sekolah, dari mulai pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi sebuah bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat peran yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu pemberian layanan-layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dalam proses pemecahan masalah, pencegahan timbulnya masalah serta guna mengembangkan dan memelihara potensi yang telah ada. Layanan ini dapat diberikan secara kelompok atau individual. Secara fungsional, bimbingan dan konseling juga sebagai suatu upaya pendidikan dalam rangka membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan serta tuntutan lingkungan. Sementara itu, aspek dan indikator kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru BK diantaranya mereka harus menguasai konsep untuk dapat memahami kondisi kebutuhan dan masalah yang dialami peserta didik sebagai klien mereka, mampu mengadministrasi segala instrumen yang berkaitan dengan proses pemberian layanan dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Hidayat, D. R., Badrujaman, A., & Suryarsi, S (2019). *Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMP di Sub Rayon 01 Kota Bekasi*. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 8(1), 51-64.
- Hasibuan, R. A. (2019). *Profesionalisme Guri Bimbingan Dan Konseling Dalam Menyusun Program Semester Di MTs N 1 Medan*.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Setia.
- Sari. R. K. (2021). *Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jurnal Borneo Humaniora, 4(2), 60-69.
- Supriadi, O. (2008). *Profesi Guru dan Langkah Pengembangannya*. Jurnal Tabularasa, 5(1), 35-54.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Peserta